

Doi: 10.5281/zenodo.3873869

*Stilistika Volume 8, Nomor 2, Mei 2020**ISSN P 2089-8460**ISSN E 2621-3338*

**STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 SINGARAJA**

oleh

Yoga Putra Semadi

Universitas Pendidikan Ganesha

yogasemadi5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) strategi guru menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra dan (2) kendala yang dihadapi oleh guru menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan (1) strategi pembelajaran yang digunakan berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Ada delapan nilai yang dominan muncul, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, inovatif. (2) guru mengalami kendala mengaitkan komponen di RPP sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, serta perhatian siswa yang belum terfokus dalam proses pembelajaran. Disarankan kepada guru agar lebih meningkatkan pemahamannya terhadap strategi pembelajaran maupun materi pelajaran kelas menjadi lebih kondusif.

Kata kunci: Strategi Guru, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sastra

**TEACHER STRATEGY INVOLVING CHARACTER
EDUCATION VALUES IN LITERATURE APPRECIATION
LEARNING IN CLASS VIII STUDENTS
OF SMP NEGERI 2 SINGARAJA**

Abstract

This study aims to describe (1) the teacher's strategy to instill the values of character education in learning literary appreciation and (2) the obstacles faced by the teacher to instill the values of character education in the learning of literary appreciation in class VIII of SMP Negeri 2 Singaraja. Data collection methods used are the method of observation, documentation, and interviews. The results showed (1) the learning strategies used were teacher-centered and student-centered. There are eight dominant values that emerge, namely religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, responsibility, innovative. (2) the teacher experiences obstacles connecting components in the lesson plan according to the situation and condition of the students, as well as the attention of students who have not been focused in the learning process. It is recommended to teachers to further enhance their understanding of learning strategies and class subject matter to be more conducive.

Keywords: Teacher Strategy, Character Education, Literature Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut merupakan suatu acuan dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang baik.

Sesuai dengan hal tersebut, maka lahirlah suatu rumusan pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan ini digalakkan oleh pemerintah dalam upaya mengatasi berbagai kesenjangan yang ada dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah suatu

sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan karakter ini dianggap sebagai solusi yang tepat untuk dijadikan jalan keluar dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat mengancam kelangsungan pendidikan nasional.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter bukanlah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi tergabung, melekat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dipilih kemudian diintegrasikan melalui proses pembelajaran di kelas. Selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang

untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu, program pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus tertera dalam kurikulum mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Kemdiknas, 2011: 13).

Namun, kenyataan masih sangat jauh dari harapan diluncurkannya pendidikan berbasis karakter ini. Pendidikan karakter ternyata belum mampu mengatasi kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Hal itu dibuktikan dari munculnya ke permukaan sebuah kenyataan miris, yaitu terjadi sebuah tawuran massal yang melibatkan anak-anak SMA. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidaklah bisa berdiri sendiri tanpa ada penyokong yang sepadan dalam upaya memerangi

permasalahan karakter dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu didukung oleh budaya di masing-masing daerah yang diintegrasikan di dalam mata pelajaran, salah satunya ialah sastra, khususnya puisi. Dalam hal ini, pemberdayaan apresiasi puisi bermuatan kebudayaan lokal (*local genius*) dalam pembelajaran sastra akan dapat meningkatkan kekuatan pendidikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur pancasila, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan dalam pendidikan nasional.

Puisi merupakan ragam karya sastra dalam bahasa yg bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus (KBBI, 2011: 1112). Puisi merupakan alat komunikasi penulis (penyair) pada pembaca atau

pendengar. Dalam puisi terdapat gagasan-gagasan, pesan, pandangan, dan amanat yang ingin disampaikan penulis. Contohnya, puisi “Kerawang-Bekasi” karya Chairil Anwar yang di dalamnya memuat pesan tentang perjuangan meraih kemerdekaan yang memilukan. Dalam apresiasi puisi, siswa memahami puisi kemudian setelah memahami isinya, siswa bisa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mampu mengaitkan pada kehidupan sehari-hari berarti siswa mampu menyaring dan menganalisis permasalahan yang ada dalam kehidupan yang tercermin dalam puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra tertulis yang tidak hanya terdiri atas kata-kata biasa, akan tetapi puisi merupakan kata-kata penuh makna yang memiliki “jiwa”, karena sebuah puisi menyimpan gagasan dan perasaan penulisnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 2 Singaraja, peneliti menemukan bahwa sekolah ini tergolong sekolah yang menyelipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari peningkatan kualitas sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah berkaitan dengan hal tersebut adalah menyelenggarakan kegiatan bakti sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu realisasi dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, meningkatkan rasa kekeluargaan sesama warga sekolah maupun di luar sekolah, dan meningkatkan kepekaan siswa terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan. Kemudian dalam pembelajaran di kelas, masing-masing siswa memiliki kartu karakter yang diisi apabila ada siswa yang melanggar saat jam pembelajaran berlangsung. Hal itu menunjukkan bahwa sekolah memang benar-benar ingin membentuk siswa yang intelektual serta berkarakter positif sehingga berguna bagi bangsa. Pendidikan karakter ini perlu diupayakan lagi secara maksimal salah satunya melalui pembelajaran apresiasi sastra, karena di dalam

sastra banyak yang terkandung nilai-nilai yang berhubungan dengan moral, religi, etika, dan tata nilai yang lain.

Berdasarkan hal itu, penerapannya dalam kelas pun dituntut maksimal, sesuai dengan tujuan sekolah. Penerapan ini dimulai dari silabus, RPP, dan tentu saja pelaksanaannya. Salah satu contohnya, ketika di kelas, saat mulai jam pelajaran siswa menyampaikan salam pada guru, guru menemukan kelas masih kotor, guru menginstruksikan siswa agar memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah. Saat materi pembelajaran membahas tentang wacana yang berkaitan dengan korupsi, guru langsung membahas keburukan dari korupsi, dan meminta pendapat siswa tentang korupsi yang terjadi di Indonesia. Nilai-nilai karakter ini diterapkan secara implisit, bukan dipaparkan secara eksplisit, hal itu dilakukan agar siswa menjadi terbiasa, kemudian setelah terbiasa, akan menjadi kebiasaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dirumuskan beberapa

rumusan penelitian, yaitu sebagai berikut. (1) Bagaimanakah strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja? (2) Bagaimanakah kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja? Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja dan (2) mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja.

2. METODE

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif ini dipilih oleh peneliti untuk memberikan suatu

penggambaran yang jelas mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja. Subjek dalam penelitian ini, yaitu guru yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja. Objek dalam penelitian ini, yaitu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang hanya menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek. Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif ini hanya untuk menjawab

pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Metode analisis data yang digunakan terdiri atas tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, kegiatan yang dilakukan adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian dan data yang kurang penting disisihkan. Data yang kurang penting dipertimbangkan lagi bila diperlukan. Dalam reduksi data ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui kegiatan yang berupa pengidentifikasian dan pengklasifikasian. Data berupa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra yang telah ditranskripsikan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian diidentifikasi dan diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Dengan cara itu, akan diperoleh data yang menunjukkan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja. Setelah diidentifikasi, selanjutnya data mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra ditata dan diklasifikasi. Dalam hal ini, data yang sudah diidentifikasi dan direduksi, ditata dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja.

Setelah data digolongkan sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban yang tepat dan sesuai dengan

rumusan masalah sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Data-data yang telah direduksi akan disajikan uraian data yang nantinya akan digambarkan secara rinci dan jelas. Dalam penyajian data ini, data yang didapat akan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan yang nantinya akan dapat menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Pada tahap ini, data mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra akan dikumpulkan serta dipaparkan dengan jenis wacana deskripsi yang sesuai dengan rancangan penelitian. Untuk mengetahui keakuratan penelitian, penyimpulan sangat penting dilakukan. Penyimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut sehingga hasil akhirnya nanti akan diperoleh informasi mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra pada

siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berlangsung, khususnya pembelajaran puisi, ada sebanyak delapan nilai yang dominan muncul. Nilai tersebut adalah, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Tanggung Jawab, dan (8) inovatif. Penerapan nilai karakter ini berdasarkan pada penyesuaian dengan materi pelajaran dan situasi dan kondisi di kelas. Dari delapan belas nilai karakter ini sepuluh di antaranya tidak muncul dalam pembelajaran selama penelitian dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya penyesuaian dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru serta situasi kondisi dalam kelas yang tidak memungkinkan dimunculkan nilai karakter tersebut muncul.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru

Bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran Sastra Indonesia, khususnya puisi. Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru terlihat ketika terjadi kegiatan-kegiatan seperti berikut. Pertama, guru menjelaskan pengertian puisi, nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, dan contoh puisi. Hal itu membuktikan bahwa guru menerapkan metode ceramah. Metode ceramah merupakan indikator strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Gulo (2002:11) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, guru berlaku sebagai sumber informasi yang berusaha mengalihkan pengetahuannya kepada peserta didik dan menyampaikan keterangan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Ketika guru menjelaskan pengertian tentang puisi, guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa,

sehingga terjadinya interaksi satu arah.

Kedua, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut merupakan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran yang serius. Guru mengasah kemampuan berpikir kritis siswanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang kritis pula. Guru mengasah kemampuan berpikir kritis siswanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang kritis pula. Hal ini berarti, guru menerapkan teknik bertanya di dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007: 110) bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari 'bertanya'. Bertanya (*questioning*) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi,

mengonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Dalam kaitannya dengan kegiatan ini, guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada kegiatan awal, inti, maupun penutup pada langkah-langkah pembelajaran.

Berkenaan dengan pertanyaan yang timbul tersebut bersumber dari guru, maka terlihat bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Ketiga, guru mendisiplinkan siswanya dengan cara memberikan teguran secara verbal. Situasi yang terjadi ketika guru mencoba mendisiplinkan siswa karena kurang memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan bahwa guru kembali menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru mendisiplinkan siswa merupakan salah satu indikator penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Strategi yang berpusat pada guru/pengajar merupakan metode yang paling tua, disebut juga metode pembelajaran tradisional. Menurut Iskandarwassid dan Dadang

Sunender (2009: 32), metode pembelajaran ini menekankan pada pengajar itu sendiri. Pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang berusaha mengalihkan pengetahuannya kepada peserta didik dan menyampaikan keterangan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, terlihat ketika terjadinya kegiatan seperti berikut. Pertama, interaksi dua arah antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud terjadi saat siswa menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun, di sisi lain guru juga memberikan bimbingan kepada siswa ketika menjawab. Pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran aktif

adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Kedua, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran yang akan dibahas, serta ketika siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan komentarnya terhadap materi pelajaran. Ada beberapa siswa yang keliru dalam menyampaikan pendapatnya, namun dengan antusias siswa yang lain memberikan masukan terhadap pendapat yang keliru tersebut. Kegiatan diskusi terjadi ketika guru menyuruh siswa untuk membentuk beberapa kelompok.

Dalam strategi yang berpusat pada siswa tersebut, terlihat adanya

teknik inkuiri yang digunakan, yaitu ketika guru menyuruh siswa untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Sesuai dengan pendapat Trianto (2007: 109) bahwa inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran yang berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dengan menerapkan teknik inkuiri, langkah-langkah kegiatan inkuiri yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) merumuskan masalah,
- 2) mengamati atau melakukan observasi,
- 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan
- 4) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa setelah siswa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, guru kemudian mengajak semua kelompok

berdiskusi. Dalam kegiatan tersebut, siswa sangat antusias ketika mengemukakan pendapatnya. Dalam kegiatan itu, banyak siswa yang ikut andil dalam dengan memberikan komentar mereka masing-masing. Komentar yang diberikan sangat beragam, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka.

Dalam menanamkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran apresiasi puisi, tentunya terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh guru. Bagi guru, suatu kendala pasti selalu ada dalam proses belajar-mengajar. Dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, guru kesulitan memilih teknik yang tepat untuk digunakan ketika kelas kurang kondusif. Hal itu dikarenakan oleh siswa yang sering ribut dengan teman sebangkunya. Guru menyatakan bahwa kendala yang paling signifikan adalah mengondisikan kelas agar selalu menyenangkan. Karena itu, perlu pemikiran yang inovatif untuk mencari bahan-bahan yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Begitu pula dalam mengondisikan suasana kelas ketika baru memasuki

ruang kelas. Guru selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan ketika guru memasuki kelas agar siswa merasa betah untuk mengikuti pembelajaran sastra. Namun, siswa selalu beranggapan bahwa puisi tidak bermanfaat sehingga mereka tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Di samping itu, guru juga kesulitan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Pada saat pelajaran berlangsung, siswa cenderung mengantuk dan tidak bersemangat untuk belajar.

Banyak kendala yang muncul saat pembelajaran berlangsung, khususnya pada pembelajaran apresiasi sastra. Guru menyatakan bahwa saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru mengalami kesulitan ketika menentukan komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kesulitannya terletak ketika mengaitkan komponen tersebut agar memiliki koherensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Misalnya, ketika memilih materi agar mudah dan gampang dicerna oleh

siswa. Guru sedapat mungkin agar dapat mencari materi yang mudah untuk dipahami.

Guru menyatakan bahwa penyebab kendala dari segi perencanaan pembelajaran ialah belum diketahui minat dan bakat siswa secara keseluruhan. Siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, karena itu adanya kesulitan dalam pemilihan materi pelajaran agar semua siswa menyukai materi tersebut. Di samping itu, penyebab utama kendala dari segi perencanaan pembelajaran khususnya pemilihan materi, yaitu kurangnya pemahaman guru ketika mengakses internet untuk mencari materi-materi yang relevan dengan kondisi siswa. Guru menyatakan bahwa materi yang digunakan hanya bersumber dari buku. Karena itu, guru hanya berpatokan pada materi tersebut dan pemilihan materi pun harus dipaksakan, dalam artian guru hanya menggunakan materi seadanya.

Dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa, terdapat

beberapa kendala yang dirasakan oleh guru. Guru menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra, pembelajaran yang berlangsung sering tidak berpatokan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal itu dikarenakan kondisi kelas yang ribut dan tidak kondusif. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa melalui berbagai metode dan teknik pembelajaran agar suasana kelas menjadi lebih nyaman. Namun, dalam menerapkan suatu metode dalam pembelajaran apresiasi sastra, ada beberapa kesulitan yang dirasakan oleh guru. Kesulitan tersebut ialah perhatian siswa yang belum terfokus. Guru mengatakan bahwa siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja sangat beragam dari segi minat dan kemampuannya. Ada yang sangat antusias, ada yang biasa saja, bahkan ada yang susah diatur. Siswa yang antusias memang tergolong siswa yang pintar dalam mata pelajaran lain. Minat dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran masih rendah. Dalam memilih teman kelompok pun mereka biasanya hanya menjadi satu dan

tidak mau berbaur dengan teman yang lain. Oleh karena itu, guru mempersilahkan siswa untuk mencari teman kelompok, guru menyarankan agar jangan terpaku pada teman dekat.

Guru menyatakan bahwa kendala-kendala di dalam pelaksanaan disebabkan oleh suasana di luar kelas yang terlalu ribut karena terdapat beberapa kelas yang sedang melakukan kegiatan di halaman sekolah. Hal itu menyebabkan siswa yang belajar di dalam kelas tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, perhatian siswa beralih pada kegiatan di luar kelas, sehingga mereka tidak fokus dalam belajar.

Terdapat berbagai cara untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul, baik dari segi perencanaan maupun dari segi pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra. Guru menyatakan bahwa dalam mengatasi kendala di dalam perencanaan pembelajaran, guru tidak selalu berpatokan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru berusaha mencari topik lain di luar topik yang dibicarakan. Hal itu bertujuan agar

siswa semakin bersemangat untuk belajar. Di samping itu, guru juga mencari materi-materi dari sumber lain, seperti Koran, televisi, dalam rangka memperkaya wawasan saat penyampaian materi yang terkait. Selanjutnya, guru juga menyatakan bahwa cara untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya ketika menerapkan suatu metode adalah dengan memberikan pertanyaan pada siswa yang ribut. Biasanya siswa sering ribut jika mengikuti pelajaran yang tidak disenanginya. Kalau keadaannya seperti itu, yang harus dilakukan adalah memberikan mereka pertanyaan satu per satu, sehingga siswa yang awalnya ribut tidak akan mengulangi sikapnya lagi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 113) bahwa masalah-masalah dalam pembelajaran akan timbul tidak hanya dari guru yang mengajar, tetapi juga dari anak didik atau siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala pada siswa. Selain memberikan pertanyaan

kepada siswa yang ribut, guru juga menegurnya. Akan tetapi, guru menegur siswa dengan dengan cara yang positif. Misalnya, salah satu siswa ada yang ribut, sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Melihat keadaan seperti itu, guru akan memanggilnya untuk diberikan arahan. Jadi, teknik seperti itu yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar-mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Apapun alasannya dan apapun kendalanya, seorang guru harus menjalankan kewajibannya sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia yang siap lahir bathin untuk memerankan fungsinya di dalam masyarakat. Salah satunya adalah melalui pembelajaran yang me"manusia"kan mereka dalam setiap proses pembelajaran sehari-hari.

Salah satu metode atau strateginya adalah dengan memberikan keleluasaan kepada mereka untuk mandiri belajar melalui pembelajaran yang berpusat kepada

siswa dan materi yang aplikatif dalam kehidupan mereka. Untuk mengatasi masalah atau kendala-kendala tersebut, guru harus memiliki kiat dalam mengatasinya, misalnya, guru harus menguasai dan memahami silabus atau kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini wajib karena banyak guru tidak membaca dengan baik tentang materi yang seharusnya diajarkan. Silabus berisi tentang kompetensi yang harus dikuasai siswa, materi yang harus diajarkan, indikator serta metode dan alokasi waktu.

Dengan memahami silabus, maka guru memiliki jalur dan batasan serta pedoman ketika memberikan materi kepada siswa. Biasanya, kurikulum dan metode yang dipakai oleh guru adalah kurikulum atau metode yang pertama kali mereka kerjakan ketika tahun pertama mengajar. Berapa kalipun kurikulum diganti, tapi bagi beberapa guru, kurikulum yang dikenal dan dijalankan adalah kurikulum pertama kali yang mereka jalankan ketika bekerja sebagai guru. Oleh karena itu, sangat sulit untuk bisa menjalankan kurikulum bentuk apapun selama

paradigma, pikiran atau sikap guru tidak dirubah.

4. PENUTUP

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru Bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran Sastra Indonesia, khususnya puisi. Ada sebanyak delapan nilai yang dominan muncul. Nilai tersebut adalah, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Tanggung Jawab, dan (8) inovatif. Penerapan nilai karakter ini berdasarkan pada penyesuaian dengan materi pelajaran dan situasi dan kondisi di kelas. Dari delapan belas nilai karakter ini, sepuluh di antaranya tidak muncul dalam pembelajaran selama penelitian dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya penyesuaian dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru serta situasi dan kondisi kelas yang tidak memungkinkan dimunculkan nilai karakter tersebut.

Ada beberapa kendala yang dirasakan oleh guru ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa ditinjau dari segi perencanaan dan pelaksanaan. Kesulitan tersebut ialah menentukan komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kesulitannya terletak ketika mengaitkan komponen tersebut agar memiliki koherensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru merasakan perhatian siswa yang belum terfokus. Hal itu disebabkan oleh suasana di luar kelas yang terlalu ribut karena terdapat beberapa kelas yang sedang melakukan kegiatan di halaman sekolah. Karena itu, siswa yang belajar di dalam kelas tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang telah peneliti jabarkan sesuai kenyataan sebenarnya. Untuk itu, melalui kesempatan ini, peneliti memberikan saran kepada pihak berikut ini. Terkait dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai

pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra, guru Bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran Sastra Indonesia, khususnya puisi. Oleh karena itu, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar lebih meningkatkan pemahamannya terhadap strategi-strategi pembelajaran sastra, sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung, guru dapat mengondisikan kelas menjadi lebih kondusif.

Kendala-kendala yang dirasakan oleh guru ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan. Oleh karena itu, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar lebih mempersiapkan diri sebelum mengajar, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun penguasaan materi yang akan diajarkan. Pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran akan sangat memengaruhi kreativitas pengajaran

di dalam kelas. Begitu pula dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas harus dikuasai dengan baik oleh setiap guru.

REFERENSI

- Adisusilo J.R., Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Dewi, Ida Ayu. 2013. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal di SMP Widya Sakti Denpasar*. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Gunatama, Gede. 2006. *Puisi (teori, apresiasi, dan pemaknaan)*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Gunatama, Gede. 2010. *Buku Ajar Puisi (Teori, Apresiasi, Pemaknaan, dan Pembelajaran)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Indriani, Sri. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema A., Doni. 2011a. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- 2011b. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Payuyasa, I Nyoman. 2012. *Analisis Pembelajaran Kontekstual Berbasis Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII A1 dan VII A2 SMP Negeri 6 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi. Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2006. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABET.

Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*.
Jakarta: Erlangga.

Waluyo, Herman. J. 2002. *Teori dan
Apresiasi Puisi*. Jakarta :
Erlangga.

Wendra, I Wayan. 2009. *Penulisan
Karya Ilmiah*. Singaraja:
Undiksha.